

**ANALISIS RISIKO DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH  
(*Capsicum annum*) DI KECAMATAN KEDONDONG  
KABUPATEN PESAWARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ROHIMA SHOLIHA S**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **Risk and Income Analysis of Red Chili Pepper Farming in Kedondong Subdistrict Pesawaran District**

**By  
Rohima Sholiha S**

This research aims to analyze profit and risk of red chili pepper farming, relation between the risk and profit accepted by the farmers, sources of risk on red chili pepper farming, and the farmer's effort in handling risk impact on red chili pepper farming. The study was conducted in Kedondong Subdistrict of Pesawaran District in March 2016. Data were analyzed using simple regression, income, and variation coefficient. The results showed that income on the total cost of red chili pepper farming amounted to Rp21,790,275/ha and R/C of Rp1.98. The risks faced by chili pepper farmers is low. There was a negative correlation between the amount of risk and profit. The sources of risk toward red chili pepper farming were weather/climate, pest and disease attack. Farmers made some efforts in addressing risk impact by improving crop pattern, controlling pest and disease.

Keywords: farming, red chili pepper, risk

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS RISIKO DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH DI KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**Rohima Sholiha S**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan risiko usahatani cabai merah, hubungan antara risiko dan pendapatan yang diterima petani, dan sumber-sumber risiko pada usahatani cabai merah dan upaya petani dalam menangani dampak risiko pada usahatani cabai merah. Penelitian dilakukan di Desa Kotajawa Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran Maret 2016. Pengambilan sampel menggunakan proposional random sampling dengan jumlah responden 32 orang. Data dianalisis dengan menghitung pendapatan, simpangan baku, koefisien variasi (CV), dan dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendapatan atas biaya total usahatani cabai merah sebesar Rp21.790.275,34/ha dan nilai R/C Rp1,98; (2) berdasarkan hasil analisis risiko produksi dan harga, risiko yang dihadapi responden usahatani cabai merah masih tergolong rendah; (3) terdapat hubungan negatif antara risiko dan pendapatan; (4) sumber-sumber risiko pada usahatani cabai merah yaitu cuaca/iklim, serangan hama dan penyakit, dan kondisi tanah. Upaya-upaya petani cabai merah dalam menangani risiko adalah dengan melakukan perbaikan pola tanam dan pengendalian hama dan penyakit.

**Kata Kunci:** cabai merah, risiko, usahatani

**ANALISIS RISIKO DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH  
(*Capsicum annum*) DI KECAMATAN KEDONDONG  
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**ROHIMA SHOLIHA S**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**Judul Skripsi**

**: ANALISIS RISIKO DAN PENDAPATAN  
USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum  
annuum*) DI KECAMATAN KEDONDONG  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Nama Mahasiswa**

**: Rohima Sholiha S**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 0914023144**

**Jurusan**

**: Agribisnis**

**Fakultas**

**: Pertanian**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
**NIP 19630203 198902 2 001**

  
**Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**  
**NIP 19610914 198503 2 001**

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

  
**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
**NIP 19630203 198902 2 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**.....

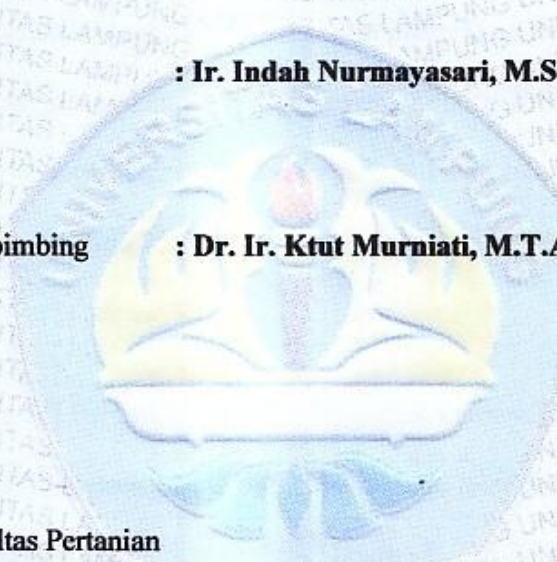
**Sekretaris**

**: Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**.....

**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**.....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP. 196110201986031002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Desember 2016**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 Agustus 1991 dari pasangan Bapak Suparmono dan Ibu Sri Kuswati, yang merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Natar, Lampung Selatan 2003, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Fatah Natar, Lampung Selatan tahun 2006, dan Sekolah Menengah Atas di Madrasan Aliyah Al-Fatah Natar, Lampung Selatan tahun 2009.

Penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2009 melalui jalur ujian mandiri lokal (UM). Tahun 2011 penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PT Garudafood Putra Putri Jaya, Campang Raya, Tanjung Karang Timur, dan tahun 2012 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebangtangkas Kabupaten Way Kanan.

Penulis mengikuti beberapa Organisasi yang berada di lingkungan Universitas Lampung, diantaranya menjadi anggota panitia khusus (Pansus) Pemira Unila tahun 2010, anggota Biro BBQ FOSI Fakultas Pertanian tahun 2011, anggota Tapak Suci Putra Muhammadiyah tahun 2010.

## MOTTO

*Seseorang yang bepergian dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjadikan perjalanannya laksana perjalanan ke Surga*

*....Bila datangnya pertolongan Allah? "ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al Baqarah: 214)*



## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim,*

*Alhamdulillahilalhirobbil 'alamin,* ucap syukur merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan kegembiraan penulis karena dapat menyelesaikan sebuah karya kecil ini bernama skripsi. Segala puji hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan teladan bagi kehidupan umatnya.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Analisis Risiko dan Pendapatan dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran,”** bukanlah hasil jerih payah sendiri, melainkan melalui bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi , MP., selaku pembimbing pertama sekaligus ketua jurusan Agribisnis dan Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku pembimbing kedua sekaligus sekretaris jurusan Agribisnis serta pembimbing akademik, yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingn, dan semangat kepada penulis.

2. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Pembahas, yang telah memberikan ilmu dan saran demi perbaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu yang telah diberikan dan seluruh karyawan di Program Studi Agribisnis.
4. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Suparmono dan Ibunda Srikuswati, yang menjadi semangat, dan memberi motivasi serta do'a yang sangat luar biasa bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi dan meraih gelar Sarjana Pertanian "*Keluarga adalah Ladang Hidup, Cinta dan Harapan*".
5. Kakak-kakak tercinta Fitria, Annuur, Athillah, dan adik-adik tercinta Ana, Fathimah, Abdurrahman, Adilah, dan Isa, yang selalu memberi semangat dan menjadi obat dari segala rasa jenuh, lelah, dan malas, serta kerabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan: Mba Tri, Reni, Maya, Mita, Desty, Lidya, Abdul, Monika, Putri, Meta, Febri dan segenap teman-teman agribisnis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas kerjasama dan telah memberi semangat kepada penulis
7. Mb Mitha yang menemani penulis untuk turun lapang.
8. Segenap anggota Pemerintah di Kecamatan Kedondong, atas semua bantuan dan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa berakhirnya masa studi adalah awal dari perjuangan yang sesungguhnya. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 30 Desember 2017

*Rohíma Sholíha S*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	8
C. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Usahatani Cabai Merah .....	10
2. Konsep Usahatani .....	14
3. Konsep Keuntungan Usahatani .....	16
4. Konsep Risiko Usahatani .....	18
5. Pengukuran Risiko .....	20
6. Sumber-sumber Risiko .....	24
7. Penanganan Risiko .....	28
8. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	32
B. Kerangka Pemikiran .....	34
C. Hipotesis .....	36
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Metode Penelitian .....	38
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	38
C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian .....	42

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Alat Analisis Data .....	45
1. Analisis Pendapatan Usahatani cabai Merah.....	45
2. Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah.....	46
3. Hubungan antara Risiko dengan Keuntungan .....	49
4. Sumber-sumber risiko .....	53
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Letak dan Luas Wilayah .....	56
B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian .....	57
1. Keadaan Penduduk .....	57
2. Mata Pencaharian penduduk.....	58
3. Sarana dan prasarana .....	59
4. Keadaan Pertanian .....	60
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Keadaan Umum Responden.....	62
1) Umur petani responden .....	62
2) Tingkat pendidikan .....	63
3) Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden .....	64
4) Pengalaman Berusahatani Cabai Merah.....	65
5) Luas Lahan Cabai Merah Petani Responden .....	66
B. Analisis Pendapatan Usahatani cabai Merah.....	67
1. Keragaan Usahatani Cabai Merah .....	67
2. Produksi Usahatani Cabai Merah.....	69
3. Penggunaan Sarana Produksi .....	70
a. Penggunaan Benih dan Pupuk .....	70
b. Penggunaan Obat-obatan .....	72
c. Penggunaan Tenaga Kerja .....	74
d. Penggunaan Peralatan .....	76
4. Pendapatan Usahatani Cabai Merah .....	77
C. Risiko Usahatani .....	79
1) Risiko Produksi .....	82
2) Risiko Harga .....	83
D. Hubungan antara Risiko dengan Usahatani Cabai merah ...	84
E. Sumber-sumber Risiko dan Upaya Petani .....	87

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai Merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2013.....	4
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah perkecamatan Di Pesawaran tahun 2013 .....	6
3. Penelitian terdahulu .....	33
4. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur .....	57
5. Distribusi jumlah penduduk berdasarkan bidang mata pencaharian .....	58
6. Sarana dan prasarana di Kecamatan Kedondong .....	59
7. Luas lahan berdasarkan jenis komoditi pertanian yang diusahakan .....	61
8. Sebaran responden berdasarkan umur .....	62
9. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	63
10. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota keluarga .....	64
11. Sebaran responden berdasarkan lama berusahatani .....	66
12. Sebaran responden berdasarkan luas lahan .....	66
13. Rata-rata penggunaan benih dan pupuk dalam usahatani cabai merah ..	71
14. Rata-rata biaya penggunaan obat-obatan oleh petani responden .....	73
15. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan budidaya usahatani cabai merah.....	75
16. Rata-rata nilai penyusutan peralatan untuk usahatani cabai merah .....	77

17. Analisis pendapatan usahatani cabai merah .....	78
18. Nilai risiko produksi, harga usahatani cabai merah .....	82
19. Hasil analisis hubungan antara risiko dan pendapatan .....	85
20. Sumber-sumber risiko .....	86



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema kerangka pemikiran .....	37
2. Pola tanam usahatani cabai merah .....	67

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Pertanian merupakan sektor strategis sekaligus sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan berbasis pedesaan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas keanekaragaman hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani.

Secara umum posisi sektor pertanian dalam perekonomian nasional mempunyai fungsi ganda. Pertama, mengemban fungsi ekonomi guna penyediaan pangan dan kesempatan kerja. Kedua, fungsi sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan masyarakat pedesaan sebagai penyangga budaya bangsa. Ketiga, fungsi ekologi guna perlindungan lingkungan hidup, konservasi lahan, dan cadangan sumber air. Era baru pertanian ke depan menghendaki orientasi pada pencapaian nilai tambah, pendapatan, serta kesejahteraan petani sebagai acuan utama dalam pembangunan pertanian (Hafsah, 2009).

Sektor pertanian di Indonesia meliputi komoditas tanaman bahan makanan, komoditas hortikultura, komoditas perikanan, komoditas peternakan dan komoditas kehutanan. Salah satu komoditas pertanian tanaman pangan yang mempunyai peluang pasar cukup baik, dan produksi yang cukup besar adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Pengembangan dan peningkatan komoditas hortikultura selaras dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia yaitu untuk meningkatkan pendapatan taraf hidup petani secara lebih merata, dengan demikian upaya pemenuhan kebutuhan akan produk-produk sayuran dilaksanakan melalui peningkatan produksi sehingga gizi masyarakat dapat terpenuhi dan selebihnya diolah dalam bentuk lain dan diekspor.

Cabai merah termasuk dari sekian banyak tanaman hortikultura yang banyak diusahakan dan menjadi perhatian di Indonesia. Hal ini dikarenakan cabai merah merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia.

Pada umumnya cabai merah digunakan untuk bumbu masakan, bahan industri, obat-obatan, dan zat pewarna. Dengan semakin beragamnya penggunaan cabai merah ini, permintaan akan cabai merah di pasarpun dari waktu ke waktu cenderung terus ikut meningkat bahkan dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas. Peluang ekspor cabai merah tidak hanya dalam bentuk produk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan kering dan bubuk, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan diversifikasi cabai merah.

Usaha peningkatan produksi cabai merah dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi adalah dengan mengoptimalkan semua faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman cabai tanpa perluasan lahan seperti pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit serta pemupukan yang berimbang. Usaha ekstensifikasi adalah usaha peningkatan produksi yang dilakukan dengan cara perluasan areal tanam (Nawangsih, 2003).

Bila ditinjau dari segi wilayah, Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang sangat memungkinkan untuk mengembangkan tanaman cabai merah. Salah satu daerah penghasil cabai merah di Propinsi Lampung adalah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran merupakan daerah penghasil komoditas cabai merah yang cukup potensial untuk terus dikembangkan. Selain keadaan tanahnya yang cocok untuk usahatani cabai merah, juga masih banyak terdapat lahan yang dapat diusahakan untuk usahatani cabai merah.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2014), Pesawaran merupakan salah satu kabupaten penghasil cabai merah di Lampung. Produksi cabai merah pada tahun 2013 mencapai 4.689 ton yang menempati urutan kedua. Posisi pertama ditempati oleh Lampung Barat sebesar 6.918 ton, data Lampung dalam angka dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen dan produksi tanaman cabai merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2011-2013

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)			Produktivitas (Ton/Ha)		
		2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
1.	Lampung Barat	851	557	706	6.343	12.561	6.918	7,45	22,55	9,80
2.	Tanggamus	1.961	602	879	11.351	3.094	2.227	5,79	5,14	2,53
3.	Lampung Selatan	654	291	428	5.355	3.692	1.267	8,19	12,69	2,96
4.	Lampung Timur	554	606	683	841	2.115	2.700	1,52	3,49	3,95
5.	Lampung Tengah	819	759	729	3.277	3.253	3.607	4,00	4,29	4,95
6.	Lampung Utara	688	310	555	615	1.461	1.705	0,89	4,71	3,07
7.	Way Kanan	413	159	329	1.257	370	384	3,04	2,33	1,17
8.	Tulang Bawang	290	190	230	396	881	498	1,37	4,64	2,17
<b>9.</b>	<b>Pesawaran</b>	<b>1.462</b>	<b>2.231</b>	<b>2.537</b>	<b>6.736</b>	<b>25.996</b>	<b>10.348</b>	<b>4,61</b>	<b>11,65</b>	<b>4,08</b>
10.	Pringsewu	618	500	377	1.871	2.254	682	3,03	4,51	1,81
11.	Mesuji	72	48	94	52	188	592	0,72	3,92	6,30
12.	Tulang Bawang B	149	71	120	542	651	482	3,64	9,17	4,02
13.	Pesisir Barat	0	0	265	0	0	3.134	0	0	11,83
14.	Bandar Lampung	53	33	70	139	192	145	2,62	5,82	2,07
15.	Metro	9	27	35	9	38	17	1	1,41	0,49
	<b>Jumlah</b>	<b>8.593</b>	<b>6.384</b>	<b>8.037</b>	<b>38.784</b>	<b>56.746</b>	<b>34.706</b>	<b>47,87</b>	<b>96,30</b>	<b>61,18</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>572,87</b>	<b>425,60</b>	<b>535,80</b>	<b>2.585,60</b>	<b>3.783,07</b>	<b>2.313,73</b>	<b>3,19</b>	<b>6,42</b>	<b>4,08</b>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mulai tahun 2011 sampai tahun 2013 perkembangan produktivitas komoditas cabai di Provinsi Lampung tidak signifikan. Kondisi tersebut disebabkan oleh produksi yang dihasilkan tidak selalu meningkat di setiap kabupatennya, dapat dilihat bahwa Kabupaten Pesawaran memiliki luas panen tertinggi di tahun 2013 yaitu sebesar 2.537 ha dengan hasil produksi sebesar 10.348, terlihat pada tahun sebelumnya Pesawaran memiliki luas lahan lebih kecil dari tahun 2013 yaitu sebesar 2.231 ha yang menghasilkan produksi cabai merah sebesar 25.996, pada tahun 2012 dengan lahan yang lebih kecil yaitu mampu menghasilkan produksi sebesar 25.996, sedangkan pada tahun berikutnya mengalami penurunan produksi, ini dikarenakan adanya pengaruh cuaca serta kejadian yang tidak dapat diprediksikan.

Meskipun Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi cabai merah di Propinsi Lampung, namun produksinya tidak selalu mengalami peningkatan.

Hal ini disebabkan masih kurang tersedianya varietas unggul, teknik bercocok tanam dan pengendalian hama yang kurang memadai, modal yang dimiliki sangat terbatas, serta tingginya biaya produksi usahatani cabai merah.

Di Kabupaten Pesawaran terdapat sembilan Kecamatan. Sembilan kecamatan tersebut adalah Punduh Pidada, Marga Punduh, Padang Cermin, Kedondong, Way Khilau, Way Lima, Gedung Tataan, Negeri Katon, dan Tegineneng.

Luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman cabai merah per Kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah per Kecamatan di Pesawaran tahun 2013.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Punduh Pidada	598	1.885	3,15
2.	Marga Punduh	420	1.195	2,85
3.	Padang Cermin	171	517	3,02
<b>4.</b>	<b>Kedondong</b>	<b>715</b>	<b>1.965</b>	<b>2,75</b>
5.	Way Khilau	215	975	4,53
6.	Way Lima	30	878	29,27
7.	Gedung Tataan	132	977	7,40
8.	Negeri Katon	100	965	9,65
9.	Tegineneng	156	991	6,35
	Jumlah	2.537	10.348	68,97
	Rata-rata	281,89	1149,78	7,66

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Pesawaran, 2014.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kedondong mempunyai luas panen terbesar di Kabupaten Pesawaran. Dengan luas panen 715 ha, Kecamatan Kedondong dapat menghasilkan produksi 1.965 ton. Namun tingkat produktivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong hanya mencapai 2,75 ton/ha.

Tingkat produktivitas tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Kecamatan Padang Cermin yang mencapai 3,02.

Produktivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Pesawaran yang masih tergolong rendah, mengakibatkan pendapatan dan pendapatan usaha tani cabai merah menjadi rendah, dan juga karena adanya risiko dalam usahatani cabai merah, adapun risiko yang dihadapi petani cabai merah dapat berupa risiko hasil/risiko produksi dan risiko harga jual produksi. Risiko hasil/produksi ditimbulkan antara lain karena adanya serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca, dan variasi input yang digunakan. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap variasi hasil, misalnya dengan kondisi curah hujan yang sangat besar ataupun yang sangat kecil, bisa menimbulkan gagal panen. Keadaan cuaca yang tidak dapat diprediksi seringkali menjadi penyebab turunnya produksi tanaman cabai yang dihasilkan oleh petani.

Menurut pendapat petani, serangan OPT ( Organisme pengganggu tanaman) merupakan faktor utama penyebab risiko usahatani, sedangkan faktor kedua dan ketiga masing-masing adalah harga saprodi yang tinggi dan harga jual cabai merah yang rendah. Semua faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh petani. sedangkan faktor internal yang terdiri dari ketersediaan modal, rendahnya penguasaan teknologi dan kemampuan manajerial menurut persepsi petani bukan faktor utama penyebab risiko.

Besarnya risiko yang diperoleh petani perlu diketahui, karena risiko akan mempengaruhi hasil yang akan diterima oleh petani. Apabila biaya usahatani yang dikeluarkan, penerimaan, dan pendapatan petani dapat diketahui, maka besarnya

peluang risiko yang akan dihadapi petani untuk usahatani cabai merah dapat diperkirakan. Selanjutnya, risiko dan ketidakpastian yang akan dihadapi petani dapat diatasi agar kerugian dapat diminimalisasikan. Oleh karena itu, petani harus dapat diatasi mengetahui seberapa besar risiko usahatani yang dihadapi dalam melakukan budidaya tanaman cabai merah.

Dalam menghadapi risiko, petani cabai merah harus dapat berperilaku berani, netral dan enggan terhadap risiko. Pada dasarnya tak ada satupun petani yang berani mengambil risiko tanpa mengharapkan hasil yang lebih besar. Hal tersebut tergantung pada sikap dan perilaku individu yang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan dan pengalaman usahatani serta faktor sosial lainnya dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko.

Dengan demikian, untuk mengembangkan usahatani cabai merah perlu dikaji sumber-sumber risiko dan seberapa besar risiko yang dihadapi oleh petani cabai merah di Kecamatan Kedondong, serta apakah dengan menurunnya produktivitas cabai merah, usahatani cabai merah masih menguntungkan atau tidak. Setelah sumber risiko dan besarnya risiko diketahui, kemudian hasilnya digunakan petani untuk menyusun upaya penanganan risiko pada usahatani cabai merah. Maka risiko yang diterima petani cabai merah dapat diatasi dan kerugian yang diterima dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong menguntungkan?
- 2) Seberapa besar risiko yang diterima oleh petani pada usahatani cabai merah?



- 3) Bagaimana hubungan antara risiko dengan pendapatan yang diterima petani?
- 4) Apa saja sumber-sumber risiko dan upaya apa saja yang dilakukan petani pada usahatani cabai merah?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- 2) Mengetahui besarnya risiko yang diterima oleh petani pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- 3) Mengetahui hubungan antara risiko dan pendapatan petani pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- 4) Mengetahui sumber-sumber risiko dan upaya yang dilakukan petani pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Petani, sebagai bahan masukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi risiko pada usahatani cabai merah yang dilakukan.
- 2) Pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan informasi untuk pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan masalah risiko pada usahatani cabai merah.
- 3) Peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk penelitian sejenis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum sp*)**

Tanaman cabai (*Capsicum sp*) berasal dari Meksiko, kemudian menyebar ke Eropa pada abad ke-15. pada abad ke-8 tanaman cabai telah mulai di kenal di Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Kini tanaman cabai menyebar keberbagai negara di daerah tropik, terutama Asia, Amerika Selatan dan Karabia, di Indonesia, tanaman cabai tersebar luas keberbagai daerah yang ada di Indonesia.

Tanaman cabai mempunyai nama botani *Capsicum sp*. Termasuk dalam famili *Solanaceae* ordo *Tubuflorea* dan jenis *Capsicum*. Terdapat dua species cabai yang biasa diusahakan yaitu cabai kecil (*Capsicum frostesen*) dan cabai merah (*Capsicum annum L*) yang memiliki nilai jual yang tinggi (Nawangsih, 2003).

Menurut Setiadi (dalam Sayfudin, 2005), secara umum tanaman cabai dapat ditanam disembarang daerah, tempat dan waktu. Tetapi apabila tidak melihat syarat-syarat tertentu dalam budidaya tanaman cabai maka hasilnya akan mengecewakan.

Tempat tumbuh yang baik untuk tanaman cabai adalah di dataran rendah pada tanah yang mengandung pasir atau porositasnya cukup baik. Pada tanah yang air tanahnya menggenang atau porositasnya rendah, tidak cocok untuk ditanami cabai. Pada tanah yang demikian tanaman cabai mudah terserang hama penyakit akar, penyakit layu dan umumnya daun-daun dan buahnya berguguran. PH tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman cabai berkisar antara 5,5 - 6,5 namun tanaman cabai toleran terhadap tanah masam yang PH – nya kurang dari 5, buah yang dihasilkan kurang lebih serta pertumbuhannya agak kerdil.

Tanaman cabai lebih bagus ditanam di daerah yang tipe iklimnya lembab sampai agak lembab. Tanaman cabai tidak senang terhadap curah hujan lebat, tetapi untuk kondisi tertentu membutuhkan banyak air. Di daerah yang mempunyai iklim sangat basah, tanaman mudah terserang penyakit daun. Pada musim hujan tanaman mudah mengalami stres, hal ini dapat menyebabkan bunga yang dihasilkan sedikit dan banyak bunga yang tidak mampu menjadi buah. Sedangkan untuk buah jadi sangat mudah untuk berguguran karena tekanan (pukulan) air hujan yang lebat.

Curah hujan yang baik untuk tanaman cabai merah berkisar antara 600 – 200 mm per tahun. Tanaman cabai menyukai daerah yang terbuka. Pada tempat yang teduh, tanaman sangat mudah terserang penyakit dan bunga yang dihasilkan sedikit. Suhu udara yang baik untuk pertumbuhan cabai berkisar antara 21 - 28°C. Suhu harian yang terlalu terik yakni diatas 32°C menyebabkan tepung sarinya tidak berfungsi, sehingga produksinya rendah.

Demikian juga untuk suhu malam yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya pembuahan, suhu tanah dibawah 15°C dapat mengganggu pembuahan dan pembijianya.

Menurut Nawangsih (2003), kegiatan budidaya tanaman cabai terdiri dari:

(1) Pengolahan tanah.

Tanah untuk tanaman cabai harus digemburkan, sehingga memenuhi persyaratan tumbuh cabai, pengolahan tanah secara umum meliputi penggemburan tanah, pemberian pupuk dasar dan pencangkulan ulang.

(2) Persiapan tanam.

Persiapan sebelum penanaman diantaranya pembuatan bedengan untuk pembenihan, penyeleksian benih, penyemaian benih serta perawatan benih.

(3) Penentuan jarak tanam.

Jarak tanam yang umum digunakan petani adalah 50 – 60 cm untuk jarak antar lubang dan 60 – 70 cm untuk jarak antar barisan.

(4) Penanaman bibit.

Bibit yang siap ditanam merupakan bibit yang sudah berumur 21 – 25 hari setelah penyemaian benih dan waktu penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari.

(5) Pemupukan tanaman.

Seminggu setelah dilakukan penanaman, dapat dilakukan pemupukan awal. Jenis takaran pupuk yang digunakan tergantung daerah setempat, karena masing-masing daerah memerlukan jenis dan takaran pupuk yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah, struktur dan jenis tanah, keadaan alam, serta ketinggian tempat.

Dosis pada pemupukan sistem berimbang adalah 200 kg Urea, 500 kg ZA, 167 kg KCL, 196 kg TSP per hektar. Pupuk berimbang ini diberikan satu kali pada 7 hari sebelum tanam.

- (6) Pengendalian hama dan penyakit pada kerusakan tanaman, pengendalian ini dapat ditempuh dua cara, yang pertama yaitu dengan cara *preventif* dan *kuratif*. *Preventif* adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan sebelum tanaman mendapat serangan hama, penyakit, dan gulma. Pengendalian preventif yaitu dengan melakukan pengolahan tanah secara intensif, menanam jenis yang resisten, mendesifikasi benih ke dalam larutan kimia, mengadakan rotasi tanaman, menanam tepat pada waktunya.

Pengendalian kedua yaitu dengan cara *kuratif* yaitu suatu usaha atau tindakan yang dilakukan setelah tanaman mengalami gangguan serangan hama, penyakit, dan gulma. Cara kuratif meliputi : *Biologis*, yaitu dengan cara memberantas dengan menggunakan makhluk hidup yang merupakan predatornya. *Kimiawi*, suatu pemberantasan hama dan penyakit dengan pestisida. *Mekanis*, suatu cara pemberantasan langsung membunuhnya. *Fisis*, suatu cara pemberantasan langsung dengan mencabut tanaman, menumpuk, kemudian membakarnya untuk membunuh hama penyakit.

- (7) Pemanenan.

Tanaman yang dapat dipanen pertama kali pada usia 70 – 75 hari tergantung dari varietas yang ditanam. Untuk selanjutnya tanaman dapat dipanen secara terus menerus dengan selang waktu pemanenan 3 - 4 hari sekali. Namun yang umumnya dilakukan petani adalah seminggu sekali.

## **2. Konsep Usahatani**

Menurut Suratiyah (2008), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan keuntungan semaksimal mungkin. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh keuntungan setinggi-tingginya. Karena keuntungan dari usahatani akan digunakan petani untuk pengembangan usahatani dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Suatu usahatani dikatakan berhasil atau tidak diketahui dari besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Besarnya tingkat perolehan keuntungan petani dari usahatannya sangat ditentukan oleh bagaimana petani mengkombinasikan penggunaan faktor-faktor produksi. Faktor produksi merupakan korbanan yang diberikan pada tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Banyaknya jumlah faktor-faktor produksi ini akan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Mubyarto, 1994). Faktor-faktor produksi merupakan benda atau jasa yang disediakan oleh alam atau dihasilkan oleh manusia dan digunakan untuk menghasilkan berbagai macam barang atau jasa. Faktor-faktor produksi yang umum digunakan di bidang pertanian antara lain lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain sebagainya.

Usahatani yang produktif adalah usahatani yang tingkat produktifitasnya tinggi. Produktifitas merupakan penggabungan antara konsep efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan *input*. Setiap jenis usahatani memiliki hubungan fungsional antara *input* dan *output*. Setiap petani berusaha agar hasil panen usahatannya optimal. Oleh karena itu, keputusan yang diambil petani didasarkan atas perhitungan-perhitungan. Petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya produksi (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan (Mubyarto, 1994).

Dalam suatu anggaran kegiatan usahatani, unsur biaya adalah komponen yang termasuk di dalamnya. Biaya-biaya dalam proyek pertanian adalah barang-barang fisik, tenaga kerja, tanah, cadangan tidak terduga, pajak, jasa pinjaman dan biayabiaya yang tidak diperhitungkan. Soekartawi (1995), membagi biaya usahatani berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu:

- (a) Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Sewa atau bunga tanah berupa uang adalah contoh dari biaya tetap.
- (b) Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, yang termasuk dalam biaya variabel misalnya pengeluaran membeli bibit, obat-obatan, biaya persiapan, dan biaya pembuatan kandang.

### 3. Konsep Pendapatan Usahatani

Keberhasilan usahatani dalam bidang pertanian akhirnya akan dinilai dari besarnya keuntungan usahatani yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Selisih antara penerimaan usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut keuntungan.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Penerimaan adalah perkalian antara harga produksi dengan jumlah produksi, sedangkan pengeluaran total (biaya total) adalah penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) ditambah dengan biaya variabel (*variabel cost*) (Soekartawi, 1995).

Menurut Suratiyah (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan keuntungan usahatani sangatlah kompleks. Faktor tersebut dapat dibagi ke dalam 2 (dua) golongan yaitu faktor internal dan eksternal, dan faktor manajemen.

Faktor internal dan eksternal adalah faktor yang sangat berperan dalam keberlangsungan usahatani yang dijalankan, faktor internal (faktor dalam) yang mempengaruhi kegiatan usahatani diantaranya pengalaman petani dalam

berusahatani, umur, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu kegiatan usahatani diantaranya faktor produksi yang digunakan dapat diartikan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan.

Selain faktor internal dan eksternal faktor manajemen tidak kalah penting, petani merupakan manajer yang mengatur jalannya kegiatan usahatani. Petani sebagai juru tani harus menjalankan usahatani sebaik-baiknya dengan cara menggunakan faktor produksi secara efisien.



Menurut Soekartawi (1995), keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= TR - TC = Y \cdot Py - ( \sum Xi \cdot Pxi ) - BTT \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :  $TR = Y \cdot Py$

$$TC = ( \sum Xi \cdot Pxi ) - BTT$$

Keterangan:

- $\pi$  = keuntungan (Rp)
- TR = total penerimaan (Rp)
- TC = total biaya (Rp)
- Y = hasil produksi (kg)
- Py = harga satuan produksi (Rp)
- Xi = faktor produksi
- Pxi = harga faktor produksi (Rp)
- BTT = biaya tetap total (Rp)
- i = 1,2,3,4,5,n

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa untuk mengetahui suatu usahatani menguntungkan atau tidak dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (R/C). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- R/C = nisbah antara penerimaan dengan biaya
- TR = total penerimaan (*total revenue*)
- TC = total biaya (*total cost*)

Berdasarkan nilai tersebut, maka kriteria pengukurannya sebagai berikut:

- (a) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani tersebut menguntungkan, karena penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.

- (b) Jika  $R/C=1$ , maka usahatani tersebut berada pada titik impas (*break even point*) yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- (c) Jika  $R/C<1$ , maka usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi), karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

#### **4. Konsep Risiko Usahatani**

Setiap aktifitas proses produksi pada sektor pertanian usahatani cabai merah selalu dihadapkan dengan situasi ketidakpastian. Teknik usahatani cabai merah yang dilakukan petani bukan hanya semata-mata cara untuk menanam cabai merah, akan tetapi juga mencerminkan bagaimana perilaku petani dalam menghadapi risiko. Umumnya risiko usahatani lebih banyak terkonsentrasi dipihak petani kecil secara individual. Bagi petani sumber ketidakpastian yang seringkali menyebabkan kegagalan usahatani adalah fluktuasi hasil produksi dan fluktuasi harga (Barry, 1984).

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian dimana besar kecilnya risiko yang dialami seorang petani tergantung pada keberanian untuk mengambil suatu keputusan. Dalam usahatani risiko sulit untuk diduga karena faktor – faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani sebagian besar belum dikuasai secara sempurna oleh manusia, misalnya faktor iklim dan perubahannya (Rodjak, 2002).

Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*).

Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan merugi dapat diketahui terlebih dahulu, sedangkan ketidakpastian merupakan sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya dan peluang terjadinya merugi belum diketahui. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga.

Ketidakpastian hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit serta kekeringan. Jadi produksi menjadi gagal dan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusahatani berikutnya (Soekartawi, dkk., 1993).

Antisipasi petani terhadap risiko kegagalan usahatani merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Adapun pola pengambilan keputusan biasanya lebih mendahulukan keamanan daripada mengejar keuntungan yang besar atau kata lain petani lebih berorientasi kepada sikap penyelamatan hasil. Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa pada umumnya petani berperilaku sebagai penghindar atau penolak risiko, perilaku tersebut mengindikasikan bahwa petani lebih menyukai perencanaan usahatani yang dapat memberikan rasa aman walaupun harus mengorbankan sebagian pendapatannya (Kebede, 1988).

Menurut Darmawi (2005), risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tak diinginkan atau tidak terduga. Dengan kata lain penggunaan “kemungkinan” tersebut sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko.

Sedangkan kondisi yang tidak pasti tersebut timbul karena berbagai sebab, antara lain:

- (a) Jarak waktu dimulai perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan itu berakhir.  
Makin panjang jarak waktu makin besar ketidakpastiannya.
- (b) Keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan.
- (c) Keterbatasan pengetahuan/keterampilan/teknik mengambil keputusan dan sebagainya.

Risiko adalah kemungkinan kejadian yang menimbulkan kerugian (Harwood, dkk., 1999). Setiap bisnis atau usaha yang dijalankan pasti memiliki risiko dan ketidakpastian. Hal ini bertentangan dengan perilaku individu yang menginginkan kepastian dalam berusaha. Indikasi adanya risiko dalam kegiatan bisnis dapat dilihat dengan adanya variasi atau fluktuasi, seperti fluktuasi pada produksi, harga atau pendapatan yang diperoleh para pembuat keputusan. Para pembuat keputusan perlu menilai tingkat risiko pada bisnisnya untuk menetapkan strategi sebagai upaya untuk mengurangi risiko yang mungkin dihadapi.

Menurut Robinson dan Barry (1987), sikap pembuat keputusan dalam menghadapi risiko dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

- (1) Pembuat keputusan yang takut terhadap risiko (*risk aversion*). Sikap ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan ragam (*variance*) dari keuntungan maka pembuat keputusan akan mengimbangi dengan menaikkan keuntungan yang diharapkan dan merupakan ukuran tingkat kepuasan.

- (2) Pembuat keputusan yang berani terhadap risiko (*risk taker*). Sikap ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan ragam (*variance*) dari keuntungan maka pembuat keputusan akan mengimbangi dengan menurunkan keuntungan yang diharapkan.
- (3) Pembuat keputusan yang netral terhadap risiko (*risk neutral*). Sikap ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan ragam (*variance*) dari keuntungan maka pembuat keputusan akan mengimbangi dengan menurunkan atau menaikkan keuntungan yang diharapkan.

## 5. Pengukuran Risiko

Menurut Darmawi (2005), sesudah risiko diidentifikasi, maka selanjutnya risiko harus diukur untuk menentukan derajat kepentingannya dan untuk memperoleh informasi yang akan mendorong untuk penetapan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk menanganinya. Informasi yang diperlukan berkenaan dengan dua dimensi yang perlu diukur, yaitu jumlah kerugian yang akan terjadi dan keparahan dari kerugian.

Pappas dan Hirschey (1995) menyatakan bahwa risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas. Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan deviasi standar yang diberi simbol  $\sigma$  (sigma).

Semakin kecil deviasi standar, semakin rapat distribusi probabilitas dan dengan demikian semakin rendah risikonya. Namun dalam penggunaannya terdapat beberapa masalah ketika standar deviasi digunakan sebagai ukuran risiko.

Misalnya jika suatu usahatani memiliki biaya lebih besar, usahatani tersebut dapat secara normal memiliki standar deviasi yang lebih besar tanpa perlu menjadi lebih berisiko. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menghitung ukuran risiko relatif dengan membagi standar deviasi ( ) dengan nilai rata-ratanya (*mean*).

Secara statistik, pengukuran risiko dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Pengukuran dengan ragam dan simpangan baku menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata – rata yang diharapkan. Besarnya keuntungan yang diharapkan menggambarkan jumlah rata-rata keuntungan ( $\bar{\pi}$ ) yang diperoleh petani, sedangkan simpangan baku ( ) merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani. Selain itu penentuan batas bawah sangat penting dalam pengambilan keputusan petani untuk mengetahui jumlah hasil terbawah di bawah tingkat hasil yang diharapkan. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani (Kadarsan, 1995).

Rumus untuk menghitung hasil rata-rata (*mean*) adalah:

$$\bar{\pi} = \frac{\sum_{i=1}^n \pi_i}{n} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $\bar{\pi}$  = keuntungan rata-rata (Rp)
- $\pi_i$  = keuntungan yang diterima petani (Rp)
- $n$  = lima (musim tanam terakhir)

Rumus untuk menghitung ragam adalah (Supranto, 2000):

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \bar{\pi})^2}{(n-1)} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- $\sigma^2$  = nilai ragam (*variance*)
- $\bar{\pi}$  = keuntungan rata-rata (Rp)
- $\pi_i$  = keuntungan yang diterima petani (Rp)
- $n$  = lima (musim tanam terakhir)

Rumus simpangan baku (*standard deviation*) adalah:

$$= \sigma \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- $\sigma$  = simpangan baku
- $\sigma^2$  = nilai ragam (*variance*)

Koefisien variasi (CV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan. Rumus koefisien variasi (CV) (Pappas dan Hirschey, 1995):

$$CV = \sigma / \bar{\pi} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- CV = koefisien variasi
- $\sigma$  = simpangan baku
- $\bar{\pi}$  = keuntungan rata-rata (Rp)

Nilai koefisien variasi menunjukkan semakin kecil nilai koefisien variasi (CV) maka semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha, dan semakin besar nilai koefisien variasi (CV),

semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh petani. Batas bawah (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila kurang dari nol, maka kemungkinan besar akan mengalami kerugian. Rumus batas bawah keuntungan (Kadarsan, 1995):

$$L = \bar{X} - 2 \sigma \quad \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

L = batas bawah  
 $\bar{X}$  = keuntungan rata-rata (Rp)  
 $\sigma$  = simpangan baku

Koefisien variasi (CV) merupakan nisbah antara simpangan baku dan rata-rata pendapatan yang menunjukkan besarnya risiko dari usahatani cabai merah dan batas bawah (L) menunjukkan aman tidaknya modal/investasi yang ditanam dari kemungkinan kerugian. Nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) secara tidak langsung menyatakan aman tidaknya modal yang ditanam dari kemungkinan kerugian.

## 6. Sumber-sumber Risiko

Risiko pada kegiatan agribisnis bersifat unik dibanding lainnya. Hal ini dikarenakan ketergantungan aktifitas agribisnis terhadap kondisi iklim dan cuaca. Sumber risiko yang penting di sektor pertanian adalah iklim yang tidak bisa diatasi oleh manusia, fluktuasi hasil pertanian, fluktuasi harga dan keuangan (modal).

Produksi pada usahatani dipengaruhi oleh sumber-sumber risiko yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani.



Faktor internal ditunjukkan melalui ketersediaan modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, sedangkan faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan hama dan penyakit, harga sarana produksi dan harga output. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol atau dikendalikan karena di luar jangkauan petani (Saptana, Daryanto, Kuntjoro., 2010).

Menurut Saptana, Daryanto, Kuntjoro (2010), risiko usahatani sering terjadi selama proses produksi atau budidaya sedang berlangsung. Sumber-sumber risiko yang berasal dari proses produksi atau budidaya cabai merah yang sering dihadapi oleh para petani adalah sebagai berikut:

1) Risiko pada persiapan lahan

Risiko yang dihadapi petani pada persiapan lahan adalah jenis lahan kering yang bersifat masam, curah hujan tinggi dan kekeringan.

2) Risiko pada penyediaan benih

Risiko yang dihadapi pada penyediaan benih adalah petani belum memikirkan penggunaan benih yang bermutu sebagai komponen utama.

3) Risiko pada saat penanaman

Risiko yang dihadapi pada saat penanaman adalah penanaman dilakukan bukan pada saat musim penghujan atau musim kemarau.

4) Risiko pada pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan antara lain penjarangan, penyulaman, penyiangan, pengairan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit.

5) Risiko pada panen dan pasca panen.

Risiko yang dihadapi petani pada saat panen dan pasca panen adalah curah hujan yang tinggi, kehilangan hasil cabai merah pada saat panen maupun prosesing masih cukup besar, penerapan teknologi panen dan pasca panen belum memadai.

Sedangkan, sumber-sumber risiko yang berasal dari luar aspek proses produksi atau budidaya yang sering dihadapi oleh petani adalah sebagai berikut (Saptana, Daryanto, Kuntjoro., 2010).

1) Risiko pasar atau risiko harga

Risiko yang berasal dari pasar atau risiko harga yaitu kerusakan produk sehingga tidak memenuhi mutu pasar akibatnya tidak dapat dijual, fluktuasi harga *input* dan *output*, sistem informasi pasar lemah dan daya tawar petani lemah.

2) Risiko kelembagaan

Risiko yang berasal dari kelembagaan yaitu adanya aturan yang membuat anggota dari suatu organisasi menjadi kesulitan dalam memasarkan atau meningkatkan produksinya dan akses petani terhadap lembaga modal terbatas.

3) Risiko kebijakan

Risiko yang berasal dari risiko kebijakan yaitu adanya kebijakan tertentu yang dapat menghambat kemajuan usaha.

4) Risiko finansial

Risiko yang berasal dari risiko finansial yaitu, adanya piutang tidak tertagih, likuiditas yang rendah sehingga perputaran usaha menjadi terhambat,

laba menurun karena terjadinya krisis ekonomi (Harwood, Heifner, Coble, Perry, Somwaru., 1999).

5) Risiko sosial

Sumber utama risiko sosial adalah masyarakat, artinya tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan kita. Contohnya pencurian dan perusakan.

6) Risiko ekonomi

Contoh-contoh risiko ekonomi adalah inflasi, fluktuasi, dan ketidakstabilan perusahaan individu dan sebagainya (Darmawi, 2005).

7) Risiko bencana alam

Risiko yang berasal dari risiko bencana alam yaitu banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi dan sebagainya (Soekartawi, Rusmiadi, Damaijati., 1993).

8) Risiko teknologi

Risiko teknologi dapat terjadi pada saat ada inovasi teknologi terbaru di sektor pertanian. Karena petani belum cukup terampil dan paham untuk menerapkan teknologi baru tersebut.

9) Risiko sakit

Risiko karena sakit, kecelakaan dan kematian terutama terasa pada saat usahatani yang tenaga kerja keluarga merupakan tenaga inti, sehingga akan sangat mempengaruhi jalannya usahatani (Kadarsan, 1995).

## 7. Penanganan Risiko

Menurut Kountur (2008), manajemen risiko perusahaan adalah cara bagaimana menangani semua risiko yang ada didalam perusahaan tanpa memilih risiko-risiko tertentu saja. Manajemen risiko merupakan cara atau langkah yang dapat dilakukan pengambilan keputusan untuk menghadapi risiko dengan cara meminimalkan kerugian yang terjadi. Tujuan manajemen risiko adalah untuk mengelola risiko dengan membuat pelaku usaha sadar akan risiko, sehingga laju organisasi bisa dikendalikan.

Strategi pengelolaan risiko merupakan suatu proses yang berulang pada setiap periode produksi. Pengidentifikasian risiko merupakan proses penganalisan untuk menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan risiko (kerugian yang potensial) yang menantang pelaku usaha. Sesudah manajer risiko mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang dihadapi usaha, maka selanjutnya risiko harus diukur. Pengukuran risiko diperlukan untuk menentukan relatif pentingnya dan untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menentukan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk menanganinya. Alternatif penanganan risiko pada produk pertanian ada beberapa cara yaitu dengan diversifikasi usaha, integrasi vertikal, kontrak produksi, kontrak pemasaran, perlindungan nilai asuransi.

Kountur (2008), menyatakan berdasarkan hasil dari penilaian risiko dapat diketahui strategi pengelolaan risiko seperti apa yang tepat untuk dilaksanakan. Salah satu strategi penanganan risiko yang dapat dijadikan alternatif penanganan risiko yaitu strategi mitigasi risiko.

Strategi mitigasi dilakukan untuk menangani risiko yang memiliki dampak yang sangat besar. Adapun beberapa cara yang termasuk ke dalam strategi mitigasi adalah sebagai berikut.

(a) Diversifikasi

Diversifikasi adalah cara menempatkan komoditi atau harta di beberapa tempat sehingga jika salah satu terkena musibah maka tidak akan menghabiskan semua komoditi yang dimiliki. Diversifikasi merupakan salah satu cara pengalihan risiko yang paling efektif dalam mengurangi dampak risiko.

(b) Penggabungan

Penggabungan merupakan salah satu cara penanganan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan kegiatan penggabungan dengan pihak perusahaan lain. Contohnya merger atau akuisisi

(c) Pengalihan risiko

Pengalihan risiko (*transfer of risk*) merupakan cara penanganan risiko dengan mengalihkan dampak risiko ke pihak lain. Cara ini bertujuan untuk mengurangi kerugian yang dihadapi oleh perusahaan. Cara ini dapat dilakukan melalui asuransi, *leasing*, dan *hedging*.

Strategi dalam mengurangi risiko merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir kerugian dalam berbisnis. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meminimalisir tingginya tingkat kerugian seperti menggunakan benih yang tahan terhadap penyakit dan kekeringan, pengembangan teknologi irigasi dan diversifikasi terhadap kegiatan usahataniannya.

Selain itu dilakukan upaya penyediaan sarana dan prasarana penyimpanan secara berkelompok, melakukan sistem kontrak baik secara vertikal maupun horizontal, dan menciptakan kelembagaan pemasaran sebagai upaya untuk meminimalisir risiko harga yang dihadapi oleh para petani (Fariyanti, 2008).

Penelitian Saptana, Daryanto, Kuntjoro., (2010), mengenai strategi manajemen risiko petani cabai merah pada lahan sawah dataran rendah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa strategi pengelolaan risiko usahatani dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- (1) Intensifikasi, yaitu dengan menerapkan panca dan sapta usahatani yang meliputi penggunaan benih varietas unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang optimal, pengendalian hama dan penyakit tanaman, pengairan yang baik, penanganan panen dan pasca panen, serta pemasaran produk.
- (2) Ekstensifikasi, yaitu dengan melakukan perluasan luas tanam yang diusahakan.
- (3) Diversifikasi, yaitu menggunakan varietas yang berbeda, sehingga apabila salah satu varietas mengalami kegagalan produksi maka produksi dapat diperoleh dari varietas lain.
- (4) Kemitraan, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk mengurangi risiko atau berbagi risiko yang dihadapi oleh petani jika harus mengandalkan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar.

- (5) Asuransi agribisnis, yaitu dengan mengansuransikan usahataniya, sehingga jika terjadi kerugian maka pihak asuransi yang akan menanggung kerugian petani sesuai dengan kontrak perjanjian yang disepakati dengan pihak asuransi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Ratnaningsih (2005), mengenai perilaku petani dalam menghadapi risiko pada usahatani bawang putih di Kecamatan Tawangmangu berkesimpulan bahwa strategi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh petani adalah strategi pengelolaan risiko *ex-ante*, *interactive* dan *ex-post*. Strategi pengelolaan risiko *ex-ante* dilakukan dengan mengatur pola tanam, melakukan diversifikasi varietas dan hamparan untuk mengurangi risiko. Strategi pengelolaan risiko *interactive* dilakukan dengan penggunaan pestisida yang cenderung berlebihan sebagai usaha preventif untuk mengantisipasi terjadinya risiko serangan hama dan penyakit. Jika terjadi kegagalan panen, walaupun petani telah melakukan strategi pengelolaan risiko *ex-ante* dan *interactive*, maka petani menggunakan strategi pengelolaan risiko *ex-post* sebagai pilihan terakhirnya. Strategi pengelolaan risiko *ex-post* dilakukan petani dengan mencari pekerjaan tambahan dan menyesuaikan luas tanam berikutnya dengan modal yang tersedia.

## 8. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembandingan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pendapatan usahatani cabai merah digunakan sebagai referensi dalam penulisan yaitu seperti:

1. Analisis pendapatan usahatani cabai merah (*Capsicum annum*) Kabupaten Lampung Selatan, Eka Yunita (2009),
2. Analisis usahatani sayuran di Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, Hasan (2010),
3. Analisis keuntungan dan risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, Heriani (2013),
4. Risiko usahatani padi sawah rumah tangga di daerah *impenso* Provinsi Sulawesi Tengah, Lamusa (2010)
5. Pendapatan dan risiko pendapatan usahatani padi daerah irigasi dan non irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, Muzdalifah (2012)

Tabel 3. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis risiko usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Eka Yunita (2010)	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah ( <i>Capsicum annum</i> ) Kabupaten Lampung Selatan	Analisis pendapatan dan R/C	Usahatani cabai merah di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan untuk diusahakan. Keuntungan total



			yang diperoleh sebesar Rp 35.311.703,31 per hektar atau nisbah (R/C) 2,00.
2.	Hasan (2010)	Analisis Usahatani Sayuran di Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok	Analisis pendapatan dan R/C Usahatani kubis pada lahan sawah dengan skala usaha 1 hektar menguntungkan bagi petani, dimana keuntungan usahatani kubis sebesar Rp 2.635.500 dengan nilai R/C 1,39.
3.	Heriani (2013)	Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	1) Analisis Pendapatan dan R/C 2) Teori Bernoulli atau Teori Utilitas Harapan 3) Analisis regresi logistik (model logit) 1) Usahatani tomat memberikan keuntungan Rp. 8.091.727,2 ha per musim tanam dengan nilai R/C 3,03. 2) Peluang risiko keuntungan yang ditunjukkan oleh nilai koefisien variasi sebesar 0,86 dan petani cenderung berperilaku berani terhadap risiko dengan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko adalah jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan
4.	Lamusa (2010)	Risiko Usahatani Padi Sawah Rumah Tangga di Daerah <i>Impenso</i> Provinsi Sulawesi Tengah	Analisis koefisien variasi dan pengujian hipotesis Usahatani padi sawah di daerah <i>impenso</i> lebih besar dibandingkan pada daerah bukan <i>impenso</i> dengan nilai koefisien variasi sebesar 33 untuk daerah <i>impenso</i>

			dan 19 untuk daerah bukan <i>impenso</i>
5.	Muzdalifah (2012)	Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan	<p>1) Analisis regresi linear berganda dengan OLS</p> <p>2) Analisis koefisien variasi (CV)</p> <p>Risiko pendapatan lahan sawah non irigasi lebih besar dari pada lahan sawah irigasi, yang ditunjukkan oleh koefisien variasi yang tinggi. Nilai koefisien variasi yang tinggi menunjukkan risiko usahatani padi lahan non irigasi yang lebih besar dari sawah irigasi.</p>

---

## B. Kerangka Pemikiran

Cabai merah merupakan komoditas tanaman hortikultura yang cukup strategis di Indonesia. Seperti halnya karakteristik produksi sektor pertanian, kegiatan produksi cabai merah sangat bergantung pada kondisi alam yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Kondisi alam seperti cuaca/iklim (curah hujan), kondisi tanah dan serangan hama penyakit akan menyebabkan terjadinya risiko produksi pada usahatani cabai merah. Selain risiko produksi, petani cabai merah juga terindikasi mengalami risiko harga. Dengan adanya risiko produksi dan risiko harga maka akan menyebabkan adanya risiko keuntungan pada usahatani cabai merah.

Sumber risiko dari kondisi alam seperti curah hujan yang tinggi akan menyebabkan tanaman cabai merah busuk dan mudah terserang hama penyakit,

sedangkan saat kemarau atau pasokan air kurang menyebabkan tanaman cabai merah kekeringan sehingga terhambat pertumbuhannya. Sehingga menyebabkan produksi cabai merah turun. Keadaan ini tidak mudah diprediksi dan tidak dapat dikendalikan oleh petani serta menjadi risiko bagi petani.

Apabila kondisi iklim normal atau stabil maka produksi cabai merah akan naik, namun jika iklim tidak normal maka akan mengakibatkan produksi cabai merah akan turun. Penurunan produksi cabai merah akan menyebabkan harga cabai merah menjadi naik, tetapi jika produksi cabai merah naik maka harga cabai merah akan turun. Dengan adanya fluktuasi harga cabai merah ini, maka akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diterima oleh petani cabai merah.

Tingkat risiko pada suatu kegiatan usahatani menjadi acuan dalam menentukan besaran keuntungan yang dihasilkan. Umumnya kegiatan bisnis dengan risiko tinggi diyakini dapat memberikan keuntungan yang besar. Artinya, nilai keuntungan searah dengan tingkat risikonya. Hal tersebut terjadi apabila dalam melakukan kegiatan usaha, risiko yang diperkirakan tidak terjadi sehingga pelaku usaha tidak perlu mengeluarkan biaya kerugian akibat adanya risiko. Tetapi apabila ternyata risiko yang diperkirakan terjadi pada kegiatan usaha yang dipilih, maka yang diperoleh pelaku usaha adalah kegagalan dan kerugian.

Besarnya risiko dapat dihitung secara kuantitatif dengan menggunakan alat ukur risiko yaitu simpangan baku (*standard deviation*), koefisien variasi (*coefficient variance*), dan batas bawah (L).

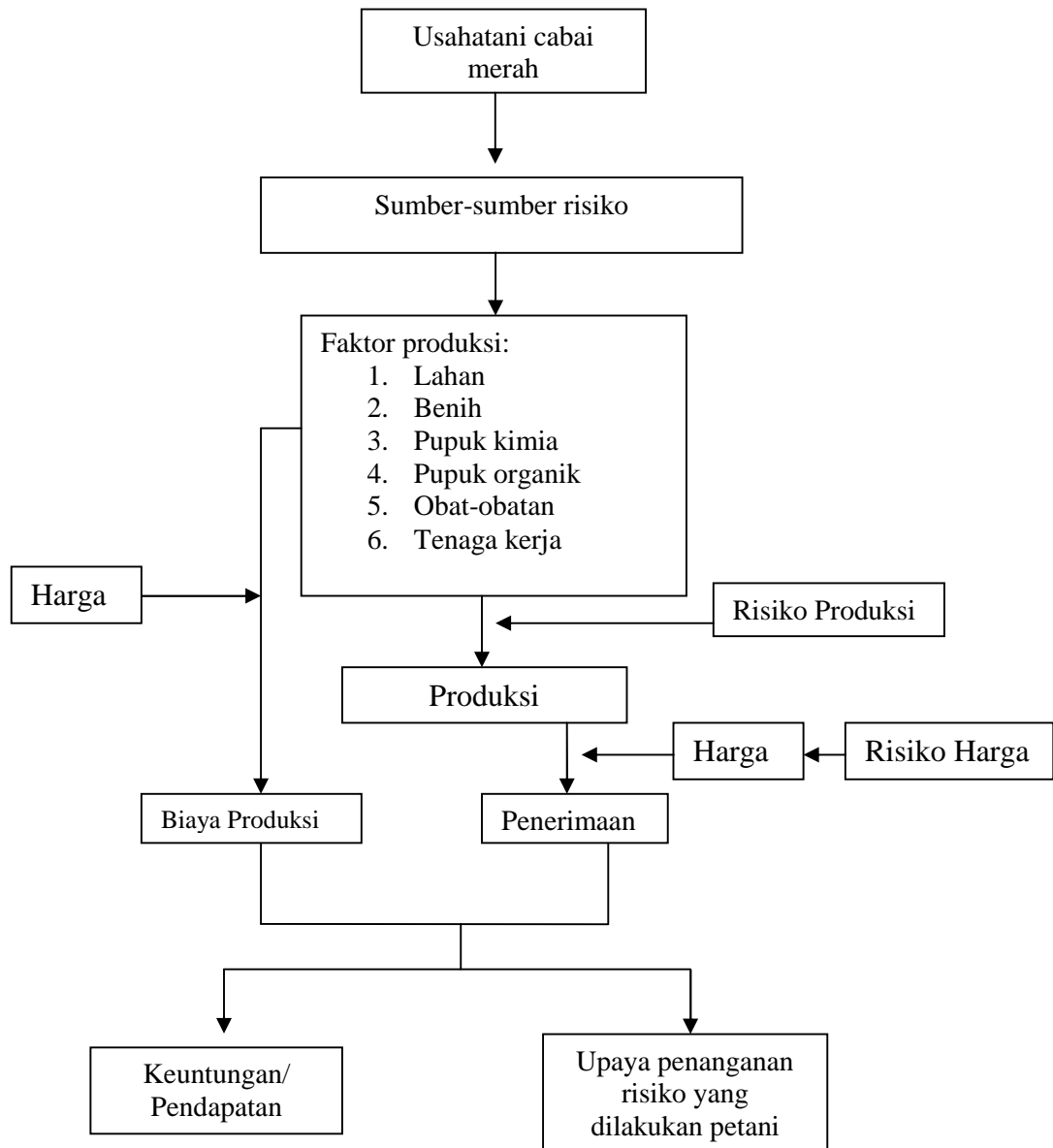
Keuntungan dari usahatani cabai merah ditentukan oleh besarnya input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang akan diterima oleh

petani. Produksi cabai merah dikalikan dengan harga cabai merah akan memperoleh penerimaan. Penerimaan petani bergantung pada besarnya produksi dan harga jual cabai merah. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Oleh karena itu, agar usahatani dengan risiko yang besar dapat memberikan keuntungan tinggi, meskipun risiko yang diperkirakan terjadi, maka pelaku usaha dapat melakukan upaya penanganan terhadap risiko tersebut. Dengan mengetahui besarnya risiko yang dihadapi maka keputusan penerapan alternatif penanganan risiko yang digunakan petani dapat lebih efisien. Upaya penanganan risiko yang dilakukan petani bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko yang diterima, agar para petani mampu meminimalisir kerugian dan mencapai hasil keuntungan cabai merah yang diharapkan. Bagan alir kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga risiko harga dan risiko produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah.



Gambar 1. Bagan alir kerangka pemikiran analisis risiko usahatani cabai m (*Capsicum annum*) di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesav

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ilmiah diperlukan strategi dan langkah-langkah yang benar sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survai. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan data kuantitatif. Sumber datanya berasal dari data primer, dan sekunder, data primer diperoleh dengan menggunakan metode survai, yaitu suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam bentuk sampel dari sebuah populasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan laporan yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar merupakan pengertian mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian, mencakup:

Produksi cabai merah adalah Jumlah *output* atau hasil panen cabai merah dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam (kg/ha).

Produktivitas lahan adalah produksi cabai merah per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani cabai merah (kg/ha).

Pupuk kimia adalah banyaknya unsur hara buatan yang digunakan dalam proses produksi yakni satu kali musim tanam, yang terdiri dari pupuk Urea dan NPK (kg).

Biaya produksi adalah Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi usahatani cabai merah dianggap sama dengan biaya produksi pada musim tanam terakhir (Rp).

Biaya total adalah Total dari biaya tetap dan biaya variable (Rp), dengan rumus

$$TC = TFC + TVC$$

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam berusahatani yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus tetap membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Meliputi nilai sewa lahan, pajak, penyusutan alat, iuran kelompok tani dan lain sebagainya dalam satu kali musim tanam. Biaya tetap dalam usahatani cabai merah dianggap sama dengan biaya tetap pada musim tanam terakhir (Rp).

Harga *input* adalah harga *input* faktor-faktor produksi, seperti sarana produksi (pupuk dan herbisida) dan peralatan pertanian (cangkul, sabit, dll) yang harus

dibayar oleh petani. Harga *input* dianggap sama dengan harga *input* pada musim tanam terakhir (Rp).

Harga produk adalah nilai tukar cabai merah ditingkat petani dalam satu kali musim tanam (Rp/kg).

Pupuk organik adalah banyaknya pupuk kandang berupa kotoran ternak, yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali tanam (kg).

Pestisida adalah banyaknya masukkan obat-obatan untuk memberantas hama dan penyakit yang digunakan dalam proses produksi per musim tanam (Rp).

Herbisida adalah banyaknya masukkan obat-obatan untuk mengendalikan gulma yang digunakan dalam proses produksi per musim tanam (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang tercurahkan dalam proses produksi sampai tenaga kerja panen untuk usahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam (HOK).

Benih cabai merah adalah biji cabai merah yang digunakan dalam kegiatan budidaya cabai merah pada satu kali musim tanam (kg).

Luas lahan adalah luas areal usahatani cabai merah yang merupakan lahan yang dipakai petani untuk menanam cabai merah (ha).

Penerimaan adalah uang yang diterima dari jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan untuk satu kali musim tanam dikalikan dengan harga per kg cabai merah ditingkat petani (Rp). Dengan rumus  $TR = P \times Q$



Pendapatan adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya total (biaya tetap dan biaya variabel) yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam (Rp). Dengan rumus  $TR - TC$

Risiko adalah suatu kejadian yang memungkinkan terjadinya peristiwa keadaan merugi. Peluang akan terjadinya sudah diketahui terlebih dahulu. Risiko ini diukur dari risiko harga cabai dengan menggunakan pengukuran varian yaitu pengurangan selisih dari harga dengan harga yang diharapkan dikalikan dengan peluang dari setiap kejadian (CV).

Standar deviasi atau simpangan baku ( ) adalah ukuran satuan risiko terkecil yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi dari usahatani dan akar dari ragam atau varian (  $\sigma^2$  ).

Koefisien variasi (CV) adalah perbandingan risiko yang harus ditanggung petani dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh dengan hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi cabai merah. Koefisien variasi (CV) diperoleh dengan membagi simpangan baku atau standar deviasi ( ) dengan nilai yang diharapkan.

Batas bawah (L) adalah nilai terendah yang mungkin akan diperoleh petani, apabila nilai batas bawah (L) sama dengan atau lebih dari 0, maka petani tidak akan mengalami kerugian.

Sumber risiko adalah sumber-sumber yang menyebabkan terjadinya risiko pada usahatani cabai merah yang dapat berasal dari internal dan eksternal petani.

Penanganan risiko adalah suatu usaha untuk mengetahui bagaimana petani, mengendalikan risiko pada usahatani untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi.

Pencegahan (mitigasi) risiko adalah strategi mengurangi atau meminimalisir risiko, yang diperuntukkan dalam memperkecil kemungkinan terjadinya risiko kerugian pada usahatani cabai merah

### **C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kedondong merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai produksi cabai merah di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani cabai merah yang memiliki lahan cabai merah telah atau sedang berproduksi. Responden petani dianggap homogen dalam hal (1) semua petani menghasilkan produk yang sama, (2) semua petani mengembangkan teknik budidaya yang sama, dan (3) semua petani menginginkan kemudahan-kemudahan dalam memasarkan hasil produksinya.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pra survey untuk melihat keadaan umum calon responden dan membuat kerangka sampling. Kerangka sampling dibuat untuk mengetahui petani cabai merah di Desa Kotajawa dan

Gunung Sari yang memiliki pola tanam monokultur dan menanam cabai merah pada periode tanam pada musim yang sama selama lima musim tanam.

Dari kerangka sampling yang telah dilakukan, didapat 32 responden petani cabai merah

Dengan metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Soegiarto (2003), dengan rumus :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- Z = derajat kepercayaan ( 90 % = 1,645)
- S<sup>2</sup> = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Perincian jumlah responden ditentukan dari masing-masing wilayah ( $n_i$ ) dan dipergunakan alokasi proposional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i \cdot n}{N}$$

Keterangan :

- $n_i$  = Jumlah sampel petani cabai per desa
- $N_i$  = Jumlah populasi desa X
- N = Jumlah populasi keseluruhan
- n = Jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan perhitungan bahwa terdapat 32 orang petani yang memiliki pola tanam monokultur dan menanam cabai merah pada periode musim tanam yang sama selama lima musim tanam. Pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Maret 2016

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui pengamatan, pencatatan dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mengetahui luas lahan, biaya produksi, produksi,

Proses produksi, harga, mengetahui risiko yang terjadi, sumber-sumber atau penyebab risiko yang terjadi pada usahatani cabai merah dan mengetahui bagaimana proses penanganan risiko yang selama ini telah dilakukan oleh petani cabai merah. Data primer yang diperoleh dari petani adalah data produksi dan harga cabai merah dalam lima musim tanam terakhir yaitu MT 1, MT 2, MT 3, MT 4 dan MT 5.

Data sekunder meliputi data-data lainnya yang mendukung sehingga dapat mengetahui risiko yang terjadi pada usahatani cabai merah, data diperoleh dari literature seperti penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (DPTH) Provinsi Lampung, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Kedondong, lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, publikasi dan pustaka lainnya yang

berhubungan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey atau pengamatan langsung di lapangan.

## E. Alat Analisis Data

### 1). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total.

Penerimaan total dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat produk tersebut dijual. Pendaptan dari usahatani cabai merah yang telah dilakukan dihitung dengan menggunakan rumus

(Soekartawi,1995):

$$= TR - TC = Y \cdot Py - ( \sum Xi \cdot Pxi ) - BTT \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:  $TR = Y \cdot Py$

$$TC = ( \sum Xi \cdot Pxi ) - BTT$$

Keterangan:

= keuntungan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Y = hasil produksi (kg)

Py = harga satuan produksi (Rp)

Xi = faktor produksi

Pxi = harga faktor produksi (Rp/satuan)

BTT = biaya tetap total (Rp)

I = 1,2,3,4,5,n

Untuk mengetahui suatu usahatani menguntungkan atau tidak dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (R/C). Secara matematis dirumuskan (Soekartawi, 1995):

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

R/C = nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

Berdasarkan nilai tersebut, maka kriteria pengukurannya sebagai berikut:

- (a) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani menguntungkan, karena penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.
- (b) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani berada pada titik impas (*break even point*) yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- (c) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani tidak menguntungkan (rugi), karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

## 2). Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah

Pada penelitian ini, produksi dan harga cabai merah menggunakan data selama lima musim tanam terakhir yaitu MT 1, MT 2, MT 3, MT 4 dan MT 5. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan petani dengan menggunakan metode *recall* mengenai produksi dan harga cabai merah selama lima musim tanam terakhir.

Penggunaan *input* dan harga produksi dari MT 1 sampai MT 5 tidak dapat diketahui karena petani sudah tidak ingat lagi. Hal tersebut yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Tidak semua petani melakukan pembukuan dalam kegiatan usahatani cabai merah yang dilakukan, sehingga dalam menentukan produksi dan harga cabai merah pada lima musim tanam sebelum musim tanam terakhir, data produksi dan harga belum tentu pada musim atau waktu yang sama.

Pengukuran risiko secara statistik, dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

Pengukuran ragam dan simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ukuran untuk hasil yang diharapkan adalah hasil rata-rata (*mean*) (Kadarsan, 1995), pengukuran dirumuskan sebagai berikut:

Untuk menghitung ragam (*variance*) digunakan rumus (Supranto, 2000):

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \bar{\pi})^2}{(n-1)} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $\sigma^2$  = nilai ragam (*variance*)
- $\bar{\pi}$  = keuntungan rata-rata (Rp)
- $\pi_i$  = keuntungan yang diterima petani (Rp)
- n = lima (musim tanam terakhir)

Untuk menghitung simpangan baku (*standard deviation*), digunakan rumus (Supranto, 2000):

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- $\sigma$  = simpangan baku (standar deviasi)
- $\sigma^2$  = nilai ragam (*variance*)

Penentuan batas bawah (L) juga sangat penting dalam pengambilan keputusan petani, yang digunakan untuk mengetahui jumlah hasil terbawah di bawah tingkat hasil yang diharapkan. Hal ini, dapat menjadi pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan usahatani cabai merah atau tidak yang mempunyai tingkat risiko.

Batas bawah (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani dan menunjukkan aman tidaknya modal/investasi yang ditanam kemungkinan kerugian. Rumus batas bawah (L) menurut Kadarsan (1995) adalah:

$$L = \bar{X} - 2 \sigma \quad \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

L = batas bawah

$\bar{X}$  = keuntungan rata-rata (Rp)

$\sigma$  = simpangan baku atau standar deviasi

Nilai batas bawah (L) tertinggi dapat diartikan bahwa usahatani dengan komoditi tersebut memberikan hasil terendah yang paling tinggi untuk diusahakan. Apabila nilai  $L > 0$ , maka petani mengalami keuntungan, sebaliknya jika nilai  $L < 0$ , maka petani akan mengalami kerugian, setiap proses produksi ada peluang kerugian yang diderita petani. Nilai batas bawah (L) digunakan dalam hal pengambilan keputusan investasi dan menunjukan nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima petani.

Nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) menunjukan aman tidaknya modal yang ditanam dari kemungkinan kerugian. Kriteria keterkaitan risiko dengan keuntungan adalah jika nilai  $CV > 0,5$  maka nilai  $L < 0$ , begitu pula jika nilai  $CV < 0,5$  maka nilai  $L > 0$ . Hal ini menunjukkan bahwa jika  $CV < 0,5$  atau  $L > 0$ , maka petani akan selalu untung, sebaliknya jika  $CV > 0,5$  dan  $L < 0$  maka petani mungkin bisa rugi, serta akan impas apabila  $CV = 0$  dan  $L = 0$  (Hernanto, 1994).



### 3). Hubungan antara Risiko dengan Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Kadarsan (1995), menyatakan bahwa semakin tinggi risiko yang akan dihadapi petani, semakin tinggi pula hasil atau pendapatan yang diharapkan. Namun menurut Hanafi (2006), pandangan baru mengatakan bahwa hubungan antara risiko dengan tingkat pendapatan tidak bersifat linear, tetapi non-linear.

Dalam menganalisis hubungan antara risiko dengan pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana, dimana dalam model regresi sederhana satu variabel disebut variabel tidak bebas (*dependent variable*), yang dinyatakan sebagai fungsi linier dari satu atau lebih variabel lain, yang disebut sebagai variabel yang menjelaskan (*explanatory variables* atau *independent variables*). Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel (*dependent variable*) pada satu atau lebih variabel lain (*explanatory variable*), dengan tujuan untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependent, yang dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap. dalam hal ini yang berperan sebagai variabel tidak bebas yaitu keuntungan atas biaya tunai dan keuntungan atas biaya total, sedangkan yang berperan sebagai variabel bebas yaitu nilai CV dari produksi dan harga. Fokus utama dalam analisis regresi linier sederhana yang dikenal dengan ketergantungan diantara variabel yang bersifat statistik, tetapi bukan fungsional (bersifat fungsi) atau deterministik. Hubungan diantara variabel yang bersifat statistik akan dihadapkan pada variabel acak (*random*) atau stochastic, yaitu variabel yang memiliki distribusi peluang.

Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan usahatani cabai merah dan risiko usahatani cabai merah dipergunakan model fungsi keuntungan dengan metode persamaan regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas (*dependent*) terhadap variabel tak bebas (*independent*).

Model persamaan regresi linier sederhana pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan/ha (Keuntungan atas biaya tunai dan keuntungan atas biaya total)  
 a : Konstanta  
 X<sub>1</sub> : CV risiko produksi  
 X<sub>2</sub> : CV risiko harga

Analisis regresi linier sederhana terhadap hubungan risiko dengan pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistic Program for Social Science*). Kesesuaian model dengan kriteria statistik dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai hasil uji simultan (F-hitung) model yang digunakan, dan nilai hasil uji parsial (t-hitung) tersaji pada penjelasan berikut.

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah nilai yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berjumlah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kecilnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu

berarti variabel independen yang dimasukkan dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi (ESS)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (TSS)}}$$

Nilai  $R^2$ -adjusted dalam regresi linier sederhana adalah nilai  $R^2$  yang telah disesuaikan terhadap banyaknya variabel bebas dan banyaknya observasi.

Koefisien determinasi yang disesuaikan dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2\text{-adjusted} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}{\text{Kuadrat Tengah Total}}$$

#### b. F-hitung (Uji simultan)

Pengujian parameter secara keseluruhan atau simultan menggunakan uji-F dimaksudkan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model dapat berpengaruh nyata terhadap hasil produksi apabila digunakan secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel.

Hipotesis yang digunakan :

$H_0$  :  $b_1 = b_2 = 0$  (variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat)

$H_1$  : minimal ada satu  $i$  dimana  $b_i \neq 0$  (variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat)

Uji statistik yang digunakan dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

$$F\text{-hit} = \frac{EES/(k-1)}{RSS/(n-k)}$$

Keterangan :

ESS= Jumlah kuadrat regresi

RSS= Jumlah kuadrat sisa

K = variabel

n = jumlah responden

Kaidah pengujian :

- Jika  $F\text{-hit} < F\text{-tabel}$  maka terima  $H_0$ , artinya variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- Jika  $F\text{-hit} > F\text{-tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

c. t-hitung (Ujiparsial)

Pengujian parameter secara individu atau parsial pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi menggunakan Uji-t dimaksudkan untuk menguji secara terpisah dari setiap variabel bebas berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat :

Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_i : b_i \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan dirumuskan sebagai berikut (Gujarti, 2006) :

$$t\text{-hit} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Keterangan :

$b_i$  = koefisien regresi suatu variabel bebas

$s_{b_i}$  = Standar kesalahan

Kaidah pengujian :

- Jika  $t_{hit} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$ , artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- Jika  $t_{hit} > t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

#### **5). Sumber-sumber Risiko pada Usahatani Cabai Merah**

Tujuan keempat yaitu mengetahui sumber-sumber yang menyebabkan adanya risiko pada usahatani cabai merah dan mengetahui upaya-upaya petani cabai merah di Kecamatan Kedondong dalam mengurangi atau menangani risiko yang terjadi.

Menurut Saptana, dkk., (2010), sumber-sumber yang dapat menyebabkan risiko usahatani cabai merah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani.

Faktor internal ditunjukkan melalui ketersediaan modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, sedangkan faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan hama dan penyakit, harga sarana produksi dan harga *output*.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol atau dikendalikan karena di luar jangkauan petani.

#### **6). Upaya Petani dalam Menangani Risiko Pada Usahatani Cabai Merah**

Upaya penanganan risiko merupakan suatu proses yang berulang pada setiap periode produksi. Salah satu upaya penanganan risiko yang dapat dijadikan alternatif penanganan risiko usahatani cabai merah adalah strategi mitigasi risiko. Strategi mitigasi risiko dimaksudkan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari risiko. Strategi mitigasi dilakukan untuk menangani risiko yang memiliki dampak yang sangat besar.

Adapun beberapa cara yang termasuk kedalam strategi mitigasi adalah sebagai berikut.

##### **(1) Diversifikasi**

Diversifikasi adalah cara menempatkan komoditi atau harta di beberapa tempat sehingga jika salah satu terkena musibah maka tidak akan menghabiskan semua komoditi yang dimiliki. Diversifikasi merupakan salah satu cara pengalihan risiko yang paling efektif dalam mengurangi dampak risiko.

##### **(2) Penggabungan**

Penggabungan merupakan salah satu cara penanganan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan kegiatan penggabungan dengan pihak perusahaan lain. Contohnya merger atau akuisisi.

### (3) Pengalihan risiko

Pengalihan risiko (*transfer of risk*) merupakan cara penanganan risiko dengan mengalihkan dampak risiko ke pihak lain. Cara ini bertujuan untuk mengurangi kerugian yang dihadapi oleh perusahaan. Cara ini dapat dilakukan melalui asuransi, *leasing*, *outsourcing*, dan *hedging*.

#### **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Letak dan Luas Wilayah**

Daerah penelitian terletak di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Kedondong merupakan bagian wilayah Kabupaten Pesawaran yang berpenduduk 57.698 jiwa dengan luas wilayah 164,47 km<sup>2</sup>, terdiri dari 21 desa. Letak Kecamatan Kedondong menurut batas wilayah, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Way Lima
- (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin
- (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu
- (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Ibukota Kecamatan Kedondong berkedudukan di wilayah Pasar Baru, wilayah Kecamatan Kedondong meliputi dua puluh satu desa yaitu:

Babakan Loa, Bayas Jaya, Gunung Sugih, Gunungsari, Kedondong, Kerta Sana, Kota Jawa, Kubu Batu, Mada Jaya, Padang Cermin, Pasar Baru, Penengahan, Pesawaran, Sinar Harapan, Sukajaya, Sukamaju, Tanjung Kerta, Tanjung Rejo, Tebajawa, Tempel Rejo, Waykepayang.



## B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

### 1. Keadaan penduduk

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedondong, dimana yang berpenduduk 57.698 jiwa dengan luas wilayah 164,47 km<sup>2</sup>, terdiri dari 21 desa.

Tabel 4. Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Kedondong tahun 2014

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Babakan Loa	1.200	1.003	2.203
2	Bayas Jaya	1.203	1.016	2.219
3	Gunung Sugih	1.510	1.030	2.540
<b>4</b>	<b>Gunung Sari</b>	<b>1.735</b>	<b>1.520</b>	<b>3.255</b>
5	Kedondong	1.209	1.186	2.395
6	Kerta Sana	1.780	1.421	3.201
<b>7</b>	<b>Kota Jawa</b>	<b>1.498</b>	<b>1.379</b>	<b>2.877</b>
8	Kubu Batu	1.030	1.609	2.639
9	Mada Jaya	1.504	1.502	3.006
10	Padang Cermin	1.209	1.109	2.318
11	Pasar Baru	1.298	1.090	2.388
12	Penengahan	1.700	1.420	3.120
13	Pesawaran	1.798	1.090	2.888
14	Sinar Harapan	1.509	1.023	2.532
15	Sukajaya	1.675	1.498	3.173
16	Sukamaju	1.306	1.211	2.517
17	Tanjung Kerta	1.650	1.354	3.004
18	Tanjung Rejo	1.231	1.043	2.274
19	Tebajawa	1.354	1.209	2.563
20	Tempel Rejo	1.725	1.430	3.155
21	Waykepayang	1.890	1.541	3.431
Jumlah		31.014	26.684	57.698
Rata-rata		1.476,86	1.270,76	2747,52

Sumber : Kecamatan Kedondong 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Kedondong sebagian besar termasuk berjenis kelamin laki – laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Kedondong berpotensi sebagai tenaga kerja produktif yang cukup besar dan mampu menyediakan tenaga kerja yang besar pula untuk kegiatan pertanian.

## 2. Mata pencaharian penduduk

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kedondong memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bermata pencaharian di bidang pertanian, selebihnya bermata pencaharian pada bidang industri pengolahan, pertambangan, konstruksi, perdagangan dan jasa, pengangkutan dan telekomunikasi, keuangan dan perusahaan, jasa-jasa dan lain-lain. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Kedondong dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi jumlah penduduk berdasarkan bidang mata pencaharian di Kecamatan Kedondong tahun 2014

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
Pertanian	33.265	57,65
Pertambangan	1.604	2,78
Industri Pengolahan	10.800	18,72
Konstruksi	421	0,73
Perdagangan	8.307	14,40
Pengangkutan dan telekomunikasi	845	1,46
Keuangan dan Perusahaan	850	1,47
Jasa-jasa	336	0,58
Lain-lain	1.270	2,20
Jumlah	57.698	100,00
Rata-rata	6.410,89	11,11

Sumber : Kecamatan Kedondong 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa 57,65 % atau sebanyak 33.265 dari 57.698 orang berprofesi sebagai petani. Salah satu komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani di Kecamatan Kedondong adalah usahatani cabai merah.

### 3. Sarana dan prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang pembangunan suatu daerah yang memiliki potensi tinggi menjadi daerah produktif. Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Kedondong diperoleh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Sarana dan prasarana yang dimiliki Kecamatan Kedondong dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan prasarana di Kecamatan Kedondong tahun 2014

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
Balai desa	21
Kantor desa	21
Sarana olah raga	84
Pasar	3
Kios	75

Sumber : Kantor Kecamatan Kedondong 2014

Tabel 6 memperlihatkan Kecamatan Kedondong memiliki balai desa yang digunakan untuk kegiatan desa diantaranya pertemuan penyuluh pertanian setempat. Selain itu Kecamatan Kedondong memiliki Kantor Desa sebagai tempat pemerintahannya. Kecamatan Kedondong juga memiliki sarana pasar, dimana pasar tersebut sebagai sentra perekonomian bagi masyarakat. Adanya sarana pasar serta kios-kios khususnya kios pertanian sangat membantu para petani cabai merah untuk memasarkan hasil usahatannya

dan dengan mudah juga untuk memperoleh sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani cabai merah.

#### **4. Keadaan pertanian**

Keadaan pertanian di Kecamatan Kedondong, dimana para petani banyak menanam komoditi utama mereka yaitu cabai merah. Hal ini didukung oleh keadaan tanah yang cukup subur sehingga petani berani untuk mengusahakan tanaman cabai. Kecamatan Kedondong sendiri merupakan kecamatan yang banyak mengusahakan tanaman cabai merah.

Tanaman cabai merah ditanam oleh para petani pada saat menjelang musim kemarau dengan tujuan agar terhindar dari serangan hama dan penyakit yang bersamaan dengan datangnya musim hujan.

Lahan pertanian di Kecamatan Kedondong digunakan untuk mengusahakan tanaman padi dan palawija, tanaman perkebunan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Luas lahan di kecamatan Kedondong berdasarkan jenis komoditi pertanian yang diusahakan dapat dilihat pada Tabel 7, dimana ditunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Kedondong yang digunakan untuk mengusahakan tanaman pertanian adalah sebesar 598,30 ha. Luas lahan terbesar digunakan untuk membudidayakan tanaman padi dan palawija seluas 456,50 ha, sedangkan luas lahan untuk budidaya tanaman lainnya adalah 120,50 ha untuk tanaman perkebunan, 13,00 ha tanaman sayur-sayuran dan 8,30 ha untuk tanaman buah-buahan.

Tabel 7. Luas lahan berdasarkan jenis komoditi pertanian yang diusahakan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

No	Penggunaan lahan	Luas (ha)	ton (ha)
1	Padi dan Palawija		
	a. Padi sawah	280,00	4,50
	b. Padi ladang	54,00	2,00
	c. Ubi jalar	2,50	12,50
	d. Ubi kayu	7,00	25,00
	e. Kacang tanah	8,00	0,50
	f. Jagung	105,00	2,50
2	Tanaman Perkebunan		
	a. Kelapa	100,00	37,00
	b. Coklat	5,00	15,00
	c. Kopi	15,50	30,00
3	Sayur-sayuran	13,00	30,00
4	Buah-buahan	8,30	15,00
	Jumlah	598,30	174,00

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong sebesar Rp21.790.275,34 kg/ha dengan nilai R/C bernilai 1,98, artinya usahatani cabai merah yang dilakukan petani secara ekonomi menguntungkan.
2. Hasil analisis risiko usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong masih dalam tergolong rendah.
3. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara risiko produksi dengan pendapatan usahatani cabai merah.
4. Sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh petani pada usahatani cabai merah yaitu kondisi cuaca/iklim, serangan hama dan penyakit, dan kondisi tanah, upaya-upaya petani dalam menangani dampak risiko pada usahatani cabai merah antara lain dengan melakukan pencegahan risiko melalui perbaikan pola tanam, pengendalian hama dan penyakit.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya risiko produksi yang dihadapi petani pada musim tanam, petani diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam menerapkan teknik budidaya cabai merah dan mengoptimalkan penggunaan sarana produksi pertanian yang sesuai.
2. Untuk menangani risiko harga pada usahatani cabai merah, pemerintah diharapkan dapat memberikan jaminan harga jual yang cukup memuaskan.
3. Penelitian ini masih sebatas penelitian mengenai risiko dan pendapatan petani terhadap cabai merah sehingga diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan dan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014b. *Lampung Dalam Angka*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Darmawi, Herman. 2004. *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fauziah, E. 2011. Manajemen Risiko pada Usahatani padi sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani (studi kasus di desa Telang Kecamatan Kendal). *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo*;1 (1);1-12.
- Fariyanti, A. 2008. Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Sayuran dalam Menghadapi Risiko Produksi dan Harga Produk di Kecamatan Pangalengan kabupaten Bandung. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hafsah, Mohammad Jafar, 2006, *Kedaulatan Pangan*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Harwood, J., R. Heifner, K. Coble, J. Perry, dan A. Somwaru. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research and Analysis*. Agricultural Economic Report No. 774. US Departement of Agriculture.
- Hasan, Nusyirwan. 2010. *Analisis Usahatani Sayuran di Nagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Prosiding Seminar Nasional Hortikultura. Sumatra Barat
- Heriani, Neni. 2013. *Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*. JIIA, Volume 1 Nomor 2. April 2013.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibramsyah, Cn. 2006. *Analisis Pendapatan Pola Usahatani Padi di Kecamatan Musi Rawas*. Jurnal Kajian Ekonomi, Volume 5 Nomor 1. 2006.



- Kadarsan, Halimah W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kountur, R. 2008. *Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan*. PPM. Jakarta.
- Kurniati, D. 2012. Analisis risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada usahatani jagung (*Zea mays L.*) di Kecamatan Mempawah Hulu Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*: 1 (3): 60-68.
- Lamusa. Arifuddin. 2010. *Risiko Usahatani Padi Sawah Rumah Tanggan di Daerah Impenso Provinsi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Agroland*, Volume 17 Nomor 3. Desember 2010.
- Maryam, S. Dan Suprapti. 2008. Studi banding risiko ekonomi usahatani pepaya varietas Thailand dan Hawaii. *Jurnal EPP*: 5(1): 8-15.
- Mubyarto. 1989. *Meningkatkan Efisiensi Nasional*. BPFE. Jakarta.
- 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muzdalifah. 2012. *Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Volume 1 Nomor 1, April 2012.
- Nawangsih, dkk. 2003. *Cabai Hot Beauty*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pappas, J.M. dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Ratnaningsih, N. 2005. Perilaku petani dalam menghadapi resiko pada usahatani bawang putih di Kecamatan Tawangmangu. *Jurnal Eksakta*: 26 (9): 61-70.
- Robinson, L.J. dan P. J. Barry. 1987. *The Competitive Firm's Response to Risk*. Macmillan Publisher. London.
- Rodjak, Abdul. 2002. *Manajemen Usahatani*. Penerbit Pustaka Giratuna. Bandung.
- Saptana, A. Daryanto, H.K. Daryanto, dan Kuntjoro. 2010. Strategi manajemen resiko petani cabai merah pada lahan sawah dataran rendah di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*; 7 (2); 115-131.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.

Soekartawi, Rusmiadi, E. Damaijati. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis (Teori dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada . Jakarta

Soekartawi, Soeharji, A. Dillon J.L., dan J.B. Haedaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada . Jakarta.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Suratiah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.